

Pemanfaatan Media *Rainbow Walking Water* dan Ampas Kelapa Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak

Wahyu Hidayat¹, Syarifah Halifah², Lutfiah Zainuddin³

1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Parepare Sulawesi Selatan

2 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Parepare Sulawesi Selatan

3 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Parepare Sulawesi Selatan

wahyuhidayat@iainpare.ac.id, syarifahhalifah@iainpare.ac.id, lutfiahzainuddin@gmail.com

Abstract

One method of introducing color to children is to use the experimental method, namely mixing colors where children are given the freedom to make secondary colors using *Rainbow Walking Water* as a medium. The formulation of the problem in this research is the application of science experimental methods through color mixing activities using *Rainbow Walking Water* and Coconut Dregs media as well as increasing the ability to recognize children's colors at RA DDI Dinar, Sidrap. This research uses classroom action research. This type of research is carried out in two cycles, each cycle is carried out with two meetings. The research subjects were grouping of A with a total of 12 students. The research procedure consists of four stages of planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques were carried out by means of observation and documentation. The results of the study concluded that through the scientific experiment method, the ability to recognize color in the children of group A RA DDI Dinar increased. Based on the observations from cycle I to cycle II, children were able to name primary colors in the BSH and BSB categories from 83.3% to 100%. Children are able to name the secondary colors in the BSH and BSB categories from 33.3% to 100%. Children are able to classify primary colors in BSH and BSB categories from 58.3% to 100%. Children are able to classify secondary colors with BSH and BSB categories from 50% to 100%. Children are able to tell the color results from the process of mixing colors in the BSH and BSB categories from 16.7% to 100%.

Keywords: Ability to recognize colors, rainbow walking water, Coconut pulp.

Abstrak

Salah satu metode pengenalan warna kepada anak adalah dengan menggunakan metode eksperimen yaitu mencampur warna dimana anak diberi kebebasan membuat warna sekunder dengan menggunakan media *Rainbow Walking Water*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan metode eksperimen sains melalui kegiatan mencampur warna memanfaatkan media *Rainbow Walking Water* dan Ampas Kelapa serta peningkatan kemampuan mengenal warna anak di RA DDI Dinar Kabupaten Sidrap. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Jenis penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus setiap siklus dilaksanakan dengan dua pertemuan. Subjek penelitian adalah peserta didik kelompok A dengan jumlah 12 orang. Prosedur penelitian terdiri dari empat tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui metode eksperimen sains kemampuan mengenal warna pada anak kelompok A RA DDI Dinar Kabupaten Sidrap meningkat. Berdasarkan hasil observasi siklus I ke siklus II menunjukkan anak mampu menyebutkan warna primer dengan kategori BSH dan BSB dari 83,3 % menjadi 100%. Anak mampu menyebutkan warna sekunder kategori BSH dan BSB dari 33,3% menjadi 100%. Anak mampu mengelompokkan warna primer kategori BSH dan BSB dari 58,3% menjadi 100%. Anak mampu mengelompokkan warna sekunder dengan kategori BSH dan BSB dari 50% menjadi 100%. Anak mampu menceritakan hasil warna dari proses kegiatan mencampur warna kategori BSH dan BSB dari 16,7% menjadi 100%.

Kata kunci: mengenal warna, pelangi air berjalan, ampas kelapa

History

Received 2022-02-19, Revised 2022-04-21, Accepted 2022-05-09

Proses pendidikan di Raudhatul Athfal (RA) merupakan masa-masa sensitif pada anak yang hanya datang sekali. Pada proses ini seorang guru RA perlu mengembangkan aspek kognitif, motorik halus dan kasar, sosial emosi dan seni (Fitri, 2021). Aspek kognitif merupakan aspek yang mempengaruhi kecerdasan anak dan berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya. Kemampuan kognitif anak usia 4-5 tahun berada pada tahap pra operasional yaitu anak mulai berfikir lebih jelas dan mengenal simbol bahasa dan gambar (Piaget, 1971).

Kemampuan kognitif pada anak usia dini sangat penting karena dengan kemampuan ini, anak akan mampu melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya (Piaget, 1971). Dengan kemampuan kognitif anak akan mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan yang dilihatnya, didengar dan dirasakan sehingga anak memiliki pemahaman yang utuh dan melatih ingatan anak terhadap suatu peristiwa yang dialaminya (Hidayat et al., 2021).

Salah satu bagian dari kemampuan kognitif adalah kemampuan mengenal warna yang juga bagian dari perkembangan otak. Oleh itu, pengenalan warna perlu untuk anak karena dapat merangsang indra penglihatan. Selain itu, anak dapat mengekspresikan warna yang ada di lingkungannya seperti rumput berwarna hijau, pisang berwarna kuning dan lain sebagainya (Hidayati et al., 2020). Kemampuan mengenal warna sebagai bagian dari kemampuan kognitif adalah cara berfikir anak dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan bagaimana anak mempelajari, memperhatikan, dan mengamati peristiwa di lingkungannya (Hani'ah & Khasanah, 2018)

Fungsi warna sangat penting bagi anak usia dini sebagai daya tarik anak untuk memahami segala sesuatu yang mereka lihat. Seorang guru atau pendidikan perlu mengimplementasikan suatu metode atau media yang menarik dan mendukung pembelajaran yang terkait dengan pengenalan warna sehingga dapat merangsang kemampuan anak dalam mengenal warna (Hidayat & Andriani, 2020; Ismawati & Mas'udah, 2014).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Raudhatul Athfal (RA) Darud Da'wah wal-Irsyad Dinar (DDI) Kabupaten Sidrap menunjukkan terdapat kemampuan mengenal warna pada anak masih kurang dimana anak tidak dapat membedakan warna kuning dan jingga, biru dan hijau pembelajaran yang digunakan guru monoton yaitu mewarnai gambar yang telah disediakan dengan metode bercakap-cakap dimana anak tidak menjawab pertanyaan dengan tepat dan dalam mewarnai masih membutuhkan bantuan guru. Maka dari itu pendidik memerlukan metode dan media yang beragam untuk meningkatkan kualitas belajar anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna.

Melalui kegiatan ini anak dapat bereksplorasi, bereksperimen, dan termotivasi berpikir kritis dengan mencoba segala sesuatu sesuai dengan rasa ingin tahu yang besar sehingga menemukan sesuatu yang baru seperti mencampur warna merah dan warna kuning menghasilkan warna jingga. Oleh itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui penerapan metode eksperimen sains menggunakan kegiatan mencampur warna pada peserta didik di RA DDI Dinar Kabupaten Sidrap dan menganalisis peningkatan kemampuan mengenal warna pada peserta didik melalui penerapan eksperimen sains mencampur warna di RA DDI Dinar Kabupaten Sidrap.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa pengenalan warna dapat dilakukan dengan metode eksperimen menggunakan media yang tersedia di lingkungan sekitar (Agustina et al., 2016; Hazhari et al., 2021). Salah satunya dengan metode eksperimen yang akan memotivasi anak untuk berani melakukan percobaan atas dasar membuktikan teori yang dipahami sehingga menemukan sesuatu yang baru. Sedangkan sains berupa pengenalan warna, mencampur warna dan mencoba berbagai hal tentang fenomena alam ini berkaitan dengan kegiatan eksperimen yaitu mencampur warna dimana anak diberi kebebasan membuat warna sekunder dengan menggunakan media *Rainbow Walking Water* yaitu kegiatan eksperimen dimana air berwarna berjalan melalui tissue dari gelas air berwarna ke gelas kosong maka akan memunculkan warna yang baru (Aprilliasari et al., 2020; Khasanah & Mas'udah, 2016). Selain itu penggunaan media ampas dapat dimanfaatkan sebagai media dalam mengenalkan warna kepada anak. Media ampas kelapa yaitu kegiatan eksperimen yang berasal dari parutan kelapa yang telah diperas untuk jadi santan lalu dimasukkan dua warna yang berbeda yang diremas sehingga memunculkan warna yang baru (Rendy & Nazarullah, 2020; Sue et al., 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan suatu tindakan (Efron & Ravid, 2013). Jenis penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus setiap siklus dilaksanakan dengan dua pertemuan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelompok A dengan jumlah 12 orang yang terdiri 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan.

Prosedur penelitian terdiri dari empat tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. dan catatan anekdot. Teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teknik kualitatif deskriptif yang memperoleh data dari lembar observasi yang dicatat dan dilaporkan dalam bentuk grafik. Adapun indikator keberhasilan dapat dikemukakan berdasarkan lembar observasi berikut ini:

Tabel 1

Indikator Keberhasilan

Indikator kemampuan mengenal warna	Kriteria	Keterangan
1. Kemampuan menyebutkan warna primer	Belum berkembang	Kemampuan mengenal warna pada anak belum berkembang meski adanya bimbingan dan arahan dari guru
2. Kemampuan menyebutkan warna sekunder	Mulai	Kemampuan mengenal warna pada anak mulai berkembang dengan adanya arahan dan bimbingan guru
3. Kemampuan mengelompokkan warna primer	Berkembang	Kemampuan mengenal warna pada anak berkembang sesuai harapan tanpa bimbingan dan arahan dari guru
4. Kemampuan mengelompokkan warna sekunder	Berkembang Sesuai	Kemampuan mengenal warna pada anak berkembang sangat baik anak tidak membutuhkan bantuan guru dan dapat membantu temannya dalam mengenalkan warna
5. Kemampuan menceritakan hasil warna dari proses kegiatan mencampur warna	Harapan Berkembang Sangat Baik	

Indikator keberhasilan Kemampuan mengenal warna melalui metode eksperimen sains dengan 2 siklus setiap siklusnya terdiri 2 pertemuan akan dinyatakan tuntas apabila dari 12 anak dengan 5 indikator kemampuan mengenal warna masuk dalam kategori BSH dan BSB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan yang dibantu oleh guru dengan menggunakan lembar observasi untuk mengukur kemampuan anak dalam mengenal warna dan catatan anekdot bertujuan untuk mengetahui hambatan yang dialami anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Siklus I

Pada siklus pertama terdiri dari 2 kali pertemuan dengan tema gejala alam. Berikut siklus pertemuan pertama.

Pertemuan Pertama

Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana yang dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui metode eksperimen sains. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dalam perencanaan tindakan yaitu 1) menyusun RPPH dengan tema gejala alam dan subtema pelangi; 2) menyiapkan lembar observasi dan catatan anekdot yang akan digunakan untuk mengamati kemampuan mengenal warna pada anak melalui metode eksperimen sains; 3) menyiapkan alat dan bahan sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Peralatan yang disiapkan yaitu: 7 buah gelas plastik, 7 tisu, pewarna makanan, sendok dan kertas origami berwarna dan potongan kertas origami; 4) menyiapkan alat dokumentasi yaitu handphone

Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dengan kolaborasi dengan guru kelas A dimana peneliti menyampaikan isi materinya kepada anak dan guru menilai kemampuan mengenal warna pada anak menggunakan lembar observasi. Sebelum memulai kegiatan proses belajar anak masuk kedalam kelas dengan mengucapkan salam, menyimpan tas dan mulai bermain diluar ruangan setelah itu guru akan berteriak meamanggil anak untuk masuk ke dalam kelas duduk dengan baik. Anak membaca surah-surah pendek dan doa, berdiskusi tentang warna, mengenalkan kegiatan dan aturan yang akan digunakan dalam bermain.

Kegiatan inti, peneliti mulai menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu mengenal warna pertama-tama peneliti menyiapkan alat dan bahan yaitu kertas origami, gelas plastic 7 buah, tissue 7 buah, sendok, dan pewarna makanan. Peneliti memperlihatkan kepada anak kertas origami berwarna primer dan sekunder di perlihatkan secara satu persatu anak menyebutkan warna. Selanjutnya kegiatan eksperimen anak di panggil secara satu persatu untuk menuangkan warna, mengaduk dan menaruh tissue pada setiap gelas. Setelah hasil warnanya mulai tercampur peneliti bertanya kepada anak warna apa yang muncul pada eksperimen ini dan warna baru tersebut tercampur dari warna apa. Lalu anak mengelompokkan warna dari potongan kertas origami

Kegiatan akhir, anak menceritakan warna apa saja yang baru di lihat dan dari eksperimen mencampur warna apa saja yang dicampur untuk menghasilkan warna yang baru dimana anak belum mampu menceritakan warna yang tercampur maka peneliti menjelaskan kembali agar anak mengingatnya dan peneliti mengingatkan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya adalah mewarnai gambar pelangi dan guru mulai menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa, duduk dengan rapi, anak berbaris keluar dan mencium tangan guru dan peneliti.

Pengamatan

Dari hasil pengamatan siklus pertama pada pertemuan pertama anak belum bisa membedakan warna kuning dan jingga, hanya beberapa anak yang tahu warna ungu dan anak masih malu melakukan eksperimen. Selanjutnya data yang diperoleh pada siklus pertama pertemuan pertama dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2

Hasil Pengenalan Warna Pertemuan Pertama Pada Siklus I

No	Indikator	Jumlah Anak			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mampu menyebutkan warna primer	1(8,3%)	6(50%)	5(41,7%)	0(0%)
2	Anak mampu menyebutkan warna sekunder	7(58,3%)	3(25%)	2(16,7%)	0(0%)
3	Anak mampu mengelompokkan warna primer	0(0%)	7(58,3%)	5(41,7%)	0(0%)
4	Anak mampu mengelompokkan warna sekunder	0(0%)	8(66,7%)	4(33,3%)	0(0%)
5	Anak mampu menceritakan hasil warna	10(83,3%)	2(16,7%)	0(0%)	0(0%)

dari proses kegiatan mencampur warna

Berdasarkan deskripsi data siklus 1 pertemuan pertama kemampuan mengenal warna pada anak kelompok A di RA DDI Dinar Kabupaten Sidrap menunjukkan bahwa anak yang mampu menyebutkan warna primer, ada 1 anak (8,3%) belum berkembang, 6 anak (50%) mulai berkembang dan 5 anak (41,7%) berkembang sesuai harapan. Anak mampu menyebutkan warna sekunder, ada 7 anak (58,3%) belum berkembang, 3 anak (25%) mulai berkembang dan 2 anak (16,7%) berkembang sesuai harapan. Anak mampu mengelompokkan warna primer, ada 7 anak (58,3%) mulai berkembang dan 5 anak (41,7%) berkembang sesuai harapan. Anak mampu mengelompokkan warna sekunder, ada 8 anak (66,7%) mulai Berkembang dan 4 anak (33,3%) berkembang sesuai harapan. Anak mampu menceritakan hasil warna dari proses kegiatan mencampur warna, ada 10 anak (83,3%) belum berkembang dan 2 anak (16,7%) mulai berkembang.

Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan masih ada beberapa anak yang belum bisa membedakan warna dan belum tahu warna yang di perlihatkan oleh peneliti. Masih ada anak yang malu untuk melakukan eksperimen sains dengan kegiatan mencampur warna sehingga pemahaman tentang mencampur warna masih kurang. Untuk melanjutkan ke siklus pertama pertemuan kedua peneliti mendekati diri kepada anak agar lebih akrab dan tidak malu-malu, memberikan motivasi kepada anak agar anak memperhatikan materi yang dibawakan peneliti, membimbing anak ketika kesulitan dalam mengingat warna.

Pertemuan Kedua

Perencanaan

Persiapan yang dilakukan pada siklus pertama pertemuan kedua antara lain: 1) menyusun RPPH dengan tema gejala alam dan subtema pelangi dimana kegiatan ini anak menghasilkan suatu karya yaitu mewarnai dibandingkan pertemuan sebelumnya anak hanya mengenal warna yang di sampaikan oleh peneliti; 2) menyiapkan lembar observasi dan catatan anekdot yang akan digunakan untuk mengamati kemampuan mengenal warna pada anak; 3) menyiapkan alat dan bahan sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Peralatan yang disiapkan yaitu : Pewarna krayon, kertas gambar pola pelangi, potongan kertas origami dan potongan kertas origami; 4) menyiapkan alat dokumentasi.

Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dengan kolaborasi dengan guru kelas A dimana peneliti menyampaikan isi materinya kepada anak dan guru menilai kemampuan mengenal warna pada anak menggunakan lembar observasi. Sebelum memulai kegiatan proses belajar anak masuk kedalam kelas dengan mengucapkan salam, menyimpan tas dan mulai bermain diluar ruangan setelah itu guru akan berteriak meamanggil anak untuk masuk ke dalam kelas duduk dengan baik.

Anak membaca surah-surah pendek dan doa, berdiskusi tentang pelangi, mengenalkan kegiatan dan aturan yang akan digunakan dalam bermain.

Kegiatan inti, peneliti mulai menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu mengenal warna dari pelangi pertama-tama peneliti menanyakan kepada anak warna –warna apa saja yang telah tercampur pada pertemuan sebelumnya dan anak mulai menjawab walaupun beberapa masih ada yang salah menyebutkan warnanya. Peneliti menyiapkan alat dan bahan yaitu potongan kertas origami, pewarna krayon dan gambar pola pelangi. Selanjutnya peneliti mendekati anak secara satu persatu anak diminta untuk mengelompokkan kertas origami dengan warna yang sama. Berikutnya anak mulai mewarnai gambar pola pelangi sesuai dengan 6 warna yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan anak menyebutkan warna yang terdapat pada gambar pola pelangi yang telah mereka warnai.

Kegiatan akhir, anak menceritakan warna yang telah tercampur pada pertemuan sebelumnya dan warna-warna pelangi yang telah mereka warnai ada beberapa anak yang belum mampu menjelaskan warna tercampur maka mengingatkan kembali agar anak mengingatnya dan peneliti menyampaikan pertemuan selanjutnya untuk melakukan eskperimen mencampur warna menggunakan ampas kelapa agar anak mengingat warna apa saja yang tercampur. Lalu guru mulai menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa, duduk dengan rapi, anak berbaris keluar dan mencium tangan guru dan peneliti.

Pengamatan

Pada tahap kedua, peneliti melakukan pengamatan yang dibantu oleh guru dengan menggunakan lembar observasi untuk mengukur kemampuan anak dalam mengenal warna dan catatan anekdot untuk mengetahui hambatan yang dialami anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan siklus pertama pada pertemuan kedua beberapa anak sudah tahu membedakan warna, mengetahui jenis warna. Selanjutnya data yang diperoleh pada siklus pertama pertemuan kedua dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3

Hasil Pengenalan Warna Pertemuan Kedua Pada Siklus I

No	Indikator	Jumlah Anak			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak Mampu Menyebutkan Warna Primer	0(0%)	2(16,7%)	7(58,3%)	3(25%)
2	Anak Mampu Menyebutkan Warna Sekunder	1(8,3%)	7(58,3%)	0(0%)	4(33,3%)
3	Anak Mampu Mengelompokkan Warna Primer	0(0%)	5(41,7%)	3(25%)	4(33,3%)
4	Anak Mampu Mengelompokkan Warna Sekunder	0(0%)	6(50%)	2(16,7%)	4(33,3%)
5	Anak Mampu Menceritakan Hasil Warna Dari Proses Kegiatan Mencampur Warna	8(66,6%)	2(16,7%)	2(16,7%)	0(0%)

Berdasarkan deskripsi data siklus 1 pertemuan kedua, kemampuan mengenal warna pada anak kelompok A di RA DDI Dinar Kabupaten Sidrap tersebut bahwa anak mampu menyebutkan warna primer, ada 2 anak (16,7%) mulai berkembang, 7 anak (58,3%) berkembang sesuai harapan dan 3 anak (25%) berkembang sangat baik. Anak mampu menyebutkan warna sekunder, ada 1 anak (8,3%) belum berkembang, 7 anak (58,3%) mulai berkembang dan 4 anak (33,3%) berkembang sangat baik. Anak mampu mengelompokkan warna primer, ada 5 anak (41,7%) mulai berkembang, 3 anak (25%) berkembang sesuai harapan dan 4 anak (33,3%) berkembang sangat baik. anak mampu mengelompokkan warna sekunder, ada 6 anak (50%) mulai Berkembang dan 2 anak (16,7%) berkembang sesuai harapan dan 4 anak (33,3%) berkembang sangat baik. Anak mampu menceritakan hasil warna dari proses kegiatan mencampur warna, ada 8 anak (66,7%) belum berkembang, 2 anak (16,7%) mulai berkembang dan 2 anak (16,7%) berkembang sangat baik.

Refleksi

Dalam proses pengenalan warna melalui catatan anekdot mendapati seorang anak tidak menyelesaikan kegiatan mewarnai dan terus bertanya kepada peneliti. Oleh itu, peneliti mengarahkan anak untuk menyelesaikan pekerjaannya dan memberitahu anak bentuk dan sebutan warna agar anak mengingatnya. Hasil refleksi terhadap siklus I dapat dirinci sebagai berikut: 1) Anak sudah bisa membedakan warna walaupun masih ada beberapa anak yang masih membutuhkan bantuan guru dalam mengenal warna; 2) menceritakan warna yang tercampur sudah bisa diceritakan oleh anak walaupun masih ada yang salah.

Berdasarkan hasil refleksi dari pertemuan pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa anak yang masih belum terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran berlangsung pada pelaksanaan siklus I. Untuk itu, pada pelaksanaan siklus II, perlu adanya perbaikan pada desain pembelajaran. Adapun rencana revisi tersebut yaitu mengupayakan agar anak memberikan respon dengan benar tentang mengenal warna dan memberikan pujian kepada anak agar anak tetap semangat belajar selama berlangsungnya proses pembelajaran

Siklus II

Pada tahap siklus kedua dilakukan dua kali pertemuan, pertemuan pertama dan pertemuan kedua mempunyai alur yang sama sebagaimana berikut.

Pertemuan Pertama

Pada siklus kedua terdiri dari 2 pertemuan dengan tema tanaman dan tema gejala alam. Adapun tahap pada siklus kedua pertemuan pertama antara lain sebagai berikut:

Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dalam perencanaan tindakan yaitu: 1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) pada pertemuan pertama dengan tema tanaman dan sub tema ampas kelapa; 2) menyiapkan lembar observasi dan catatan anekdot yang akan

digunakan untuk mengamati kemampuan mengenal warna pada anak melalui metode eksperimen sains; 3) menyiapkan alat dan bahan sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Peralatan yang disiapkan yaitu : Ampas kelapa, pewarna makanan, dan mangkuk; 4) menyiapkan alat dokumentasi.

Pelaksanaan

Pelaksanaan PTK dilakukan dengan kolaborasi dengan guru kelas A dimana peneliti menyampaikan isi materinya kepada anak dan guru menilai kemampuan mengenal warna pada anak menggunakan lembar observasi.

Sebelum memulai kegiatan proses belajar anak masuk kedalam kelas dengan mengucapkan salam, menyimpan tas dan mulai bermain diluar ruangan setelah itu guru akan berteriak meamanggil anak untuk masuk ke dalam kelas duduk dengan baik. Anak membaca surah-surah pendek dan doa, berdiskusi tentang warna, mengenalkan kegiatan dan aturan yang akan digunakan dalam bermain.

Kegiatan inti, guru menanyakan kepada anak warna apa yang di pakai hari ini dan warna apa yang disekitarnya. Lalu peneliti mulai menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu mengenal warna melalui ampas kelapa. pertama-tama peneliti menyiapkan alat dan bahan yaitu ampas kelapa, pewarna makanan, mangkok 6 buah, gelas plastik 12 buah. Kegiatan ini anak membentuk lingkaran peneliti menyimpan ampas kelapa kedalam mangkok dan mempratekkan cara mencampur warna menggunakan ampas kelapa dan anak diminta satu persatu untuk mencampur warna dengan cara menuangkan warna dan meremas ampas kelapa sehingga warnanya dapat tercampur dan peneliti bertanya kepada anak warna apa saja yang menghasilkan warna yang baru. Dan kegiatan terakhir anak mengelompokkan warna dimana peneliti memasukkan ampas kelapa ke dalam gelas plastik dan diacak tempatnya anak diminta untuk mengelompokkan dengan warna yang sama.

Kegiatan akhir, anak menceritakan warna apa saja yang baru di lihat dan dari eksperimen mencampur warna apa saja yang dicampur untuk menghasilkan warna yang baru dimana beberapa anak sudah mampu untuk menceritakan warna yang tercampur maka peneliti menjelaskan kembali agar anak belum bisa dapat mengingat warna tercampur tersebut dan peneliti mengingatkan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya adalah kegiatan menempel dengan ampas kelapa dan guru mulai menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa, duduk dengan rapi, anak berbaris keluar dan mencium tangan guru dan peneliti.

Pengamatan

Dari hasil pengamatan siklus kedua pada pertemuan pertama anak sudah mulai mengenal warna dengan baik dan beberapa anak mampu menceritakan eksperimen hasil mencampur warna. Selanjutnya data yang diperoleh pada siklus pertama pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4

Hasil Pengenalan Warna Pertemuan Pertama Pada Siklus II

No	Indikator	Jumlah Anak			
		BB	MB	BSH	BSB

1	Anak Mampu Menyebutkan Warna Primer	0(0%)	0(0%)	6(50%)	6(50%)
2	Anak Mampu Menyebutkan Warna Sekunder	0(0%)	0(0%)	7(58,3%)	5(41,7%)
3	Anak Mampu Mengelompokkan Warna Primer	0(0%)	0(0%)	7(58,3%)	5(41,7%)
4	Anak Mampu Mengelompokkan Warna Sekunder	0(0%)	0(0%)	7(58,3%)	5(41,7%)
5	Anak Mampu Menceritakan Hasil Warna Dari Proses Kegiatan Mencampur Warna	0(0%)	7(58,3%)	3(25%)	2(16,7%)

Berdasarkan deskripsi data siklus II pertemuan pertama kemampuan mengenal warna pada anak kelompok A di RA DDI Dinar Kabupaten Sidrap menunjukkan anak mampu menyebutkan warna primer, ada 6 anak (50%) berkembang sesuai harapan dan 6 anak (50%) berkembang sangat baik. Anak mampu menyebutkan warna sekunder, ada 7 anak (58,3%) berkembang sesuai harapan dan 5 anak (41,7%) berkembang sangat baik. Anak mampu mengelompokkan warna primer, ada 7 anak (58,3%) berkembang sesuai harapan dan 5 anak (41,7%) berkembang sangat baik. Anak mampu mengelompokkan warna sekunder, ada 7 anak (58,3%) berkembang sesuai harapan dan 5 anak (41,7%) berkembang sangat baik. Anak mampu menceritakan hasil warna dari proses kegiatan mencampur warna, ada 7 anak (58,3%) mulai berkembang, 3 anak (25%) berkembang sesuai harapan dan 2 anak (16,7%) berkembang sangat baik.

Refleksi

Berdasarkan tabel hasil refleksi terhadap siklus II pertemuan pertama masih ada anak tidak percaya diri dan tidak malu untuk melakukan eksperimen sains dengan kegiatan mencampur warna dan memperhatikan yang diajarkan pematery. Dalam mengucapkan hasil mencampur warna anak sudah mengalami peningkatan yang baik walaupun masih ada beberapa yang membutuhkan bantuan guru.

Pertemuan Kedua

Berikut siklus 2 untuk pertemuan kedua:

Perencanaan

Pada siklus kedua terdiri dari 2 pertemuan dengan tema tanaman dan tema gejala alam. Adapun tahap pada siklus kedua pertemuan kedua yaitu: 1) menyusun RPPH pertemuan kedua dengan tema tanaman subtema kelapa; 2) menyiapkan lembar observasi dan catatan anekdot yang akan digunakan untuk mengamati kemampuan mengenal warna pada anak; 3) menyiapkan alat dan bahan sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Peralatan yang disiapkan yaitu : Ampas kelapa, mangkuk, lem, kertas gambar pola kelapa dan gelas plastik 12 buah; 4) menyiapkan alat dokumentasi yaitu handphone

Pelaksanaan

Pelaksanaan PTK dilakukan dengan kolaborasi dengan guru kelas A dimana peneliti menyampaikan isi materinya kepada anak dan guru menilai kemampuan mengenal warna pada anak menggunakan lembar observasi. Sebelum memulai kegiatan proses belajar anak masuk kedalam kelas dengan mengucapkan salam, menyimpan tas dan mulai bermain diluar ruangan setelah itu guru akan berteriak meamanggil anak untuk masuk ke dalam kelas duduk dengan baik. Anak membaca surah-surah pendek dan doa, berdiskusi tentang malam, mengenalkan kegiatan dan aturan yang akan digunakan dalam bermain.

Kegiatan inti, peneliti mulai menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu mengenal warna melalui ampas kelapa yang akan ditempel pada kertas gambar pola kelapa. Pertama-tama peneliti menanyakan kepada anak warna-warna apa saja yang telah tercampur pada pertemuan sebelumnya dan anak mulai menjawab dengan benar. Peneliti menyiapkan alat dan bahan yaitu ampas kelapa, gelas plastic, mangkok, lem, kertas gambar pola kelapa. Kegiatan awal anak berbaris dan berhadapan dengan peneliti dimana peneliti mengacak warna ampas kelapa tersebut dan anak akan mengelompokkan warna yang sama yang sudah di acak oleh peneliti. Setelah itu ampas kelapa yang ada di gelas akan dipindahkan ke dalam mangkok anak diberikan kertas gambar pola kelapa. Peneliti menjelaskan cara menempelkan ampas kelapa dan anak mulai menempelkannya. Anak ditanya kembali warna apa yang dia tempelkan pada kertas gambar pola kelapa.

Kegiatan akhir, warna apa saja yang dicampur untuk menghasilkan warna yang baru dan warna apa yang ditempelkan anak pada pola gambar bulan dan bintang dan guru mulai menutup pembelajaran hari ini dengan membaca doa, duduk dengan rapi, anak berbaris keluar dan mencium tangan guru dan peneliti.

Pengamatan

Selanjutnya, peneliti melakukan pertemuan kedua pada siklus II dan melakukan pengamatan yang dibantu oleh guru dengan menggunakan lembar observasi untuk mengukur kemampuan anak dalam mengenal warna. Dari hasil pengamatan siklus kedua pada pertemuan kedua anak sudah mulai mengenal warna dengan sangat baik dan anak sudah mampu menceritakan eksperimen hasil mencampur warna.

Tabel 5

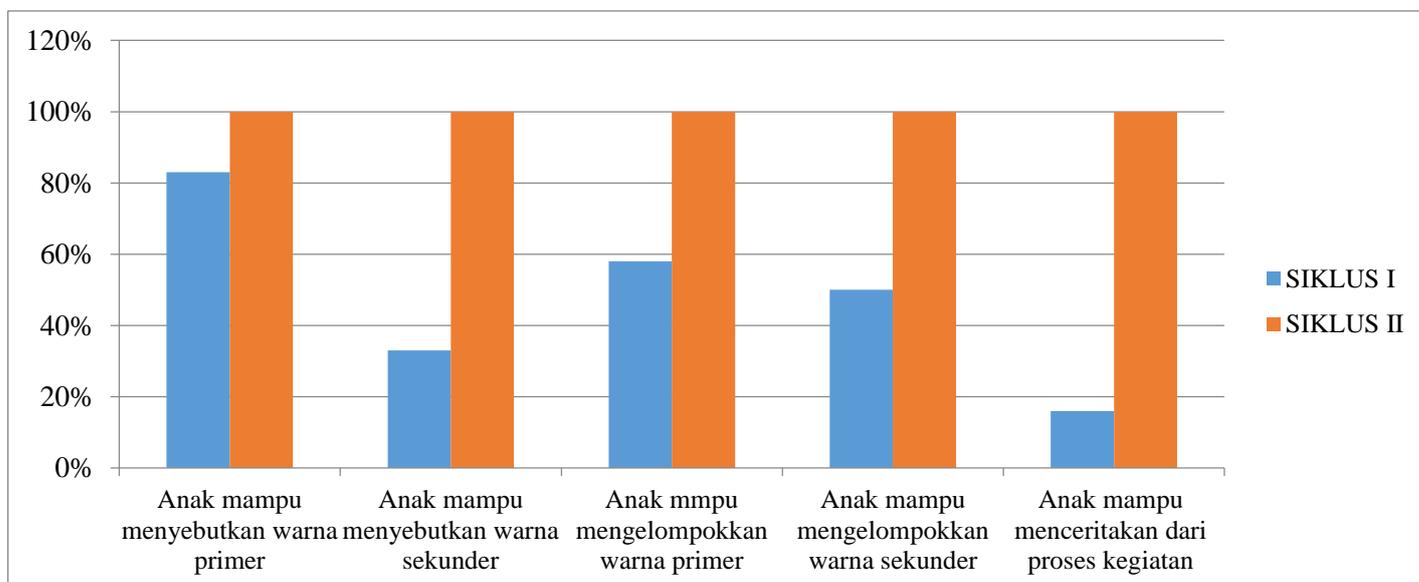
Hasil Pengenalan Warna Pertemuan Kedua Pada Siklus II

No	Indikator	Jumlah Anak			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak Mampu Menyebutkan Warna Primer	0(0%)	0(0%)	0(0%)	12(100%)
2	Anak Mampu Menyebutkan Warna Sekunder	0(0%)	0(0%)	0(0%)	12(100%)
3	Anak Mampu Mengelompokkan Warna Primer	0(0%)	0(0%)	0(0%)	12(100%)

4	Anak Mampu Mengelompokkan Warna Sekunder	0(0%)	0(0%)	0(0%)	12(100%)
5	Anak Mampu Menceritakan Hasil Warna Dari Proses Kegiatan Mencampur Warna	0(0%)	0(0%)	3(12%)	9(36%)

Berdasarkan deskripsi data siklus II pada pertemuan kedua kemampuan mengenal warna pada anak kelompok A di RA DDI Dinar Kabupaten Sidrap menunjukkan Anak mampu menyebutkan warna primer, 12 anak (100%) berkembang sangat baik. Anak mampu menyebutkan warna sekunder, 12 anak berkembang sangat baik. Anak mampu mengelompokkan warna primer, 12 anak berkembang sangat baik. Anak mampu mengelompokkan warna sekunder, 12 anak berkembang sangat baik. Anak mampu menceritakan hasil warna dari proses kegiatan mencampur warna, ada 2 anak berkembang sesuai harapan dan 10 anak berkembang sangat baik.

Kemampuan mengenal warna pada anak meningkat pada siklus I dan siklus II akan dijelaskan pada grafik berikut ini :



Grafik 1. Kemampuan mengenal warna anak

Berdasarkan data diatas maka hasil refleksi pada II menunjukkan kemampuan mengenal warna pada anak pada pertemuan ke dua siklus kedua berkembang sangat baik anak memahami bentuk dan ucapan dari warna. Anak sudah mampu menceritakan dengan baik hasil warna yang tercampur dari 4 pertemuan dengan dua siklus dimana peneliti terus mengingatkan anak dan memberikan motivasi sehingga kondisi belajar menyenangkan agar anak mudah memahami materi yang disampaikan peneliti.

PEMBAHASAN

Kegiatan pada siklus I yaitu menggunakan media rainbow walking water, mengelompokkan potongan kertas origami dan kegiatan mewarnai gambar pola pelangi sedangkan pada siklus II menggunakan media ampas kelapa, mengelompokkan ampas kelapa dan kegiatan menempel ampas kelapa di kertas pola kelapa. Hal ini menunjukkan media yang beragam menjadikan kegiatan pembelajaran lebih efisien dan metode eksperimen sains yang digunakan melibatkan anak untuk aktif dalam mengenalkan warna baik dalam bentuk wujud maupun ucapan tentang warna.

Adanya peningkatan dalam mengenal warna pada anak menggunakan *media Rainbow Walking Water* dan ampas kelapa melalui metode eksperimen menunjukkan bahwa media ini mampu merangsang anak untuk aktif dalam mempelajari warna (Aprilliasari et al., 2020; Fajriani & Liana, 2020; Fitri, 2021; Mulyana et al., 2017; Nofitasari & Maryani, 2018).

Hasil eksperimen dari kegiatan mencampur warna dimana anak dapat menceritakan hasilnya sesuai dengan teori Munsell tentang rumus mencampur warna dimana warna tersebut ada 3 yaitu warna primer, sekunder dan tersier (Mulyana et al., 2017). Dikarenakan peneliti hanya menggunakan warna primer (merah, kuning, biru) yaitu warna dasar tanpa campuran apapun dan warna sekunder merupakan campuran dari warna primer kuning + merah = Jingga, Biru + Kuning = Hijau, Merah + Biru = Ungu. Dengan menerapkan metode eksperimen sains yang memiliki kelebihan yaitu memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan mencampur warna menggunakan media rainbow walking water dan ampas kelapa dimana anak memiliki keyakinan bentuk dan pengucapan warna yang tepat setelah melakukan eksperimen sehingga pembelajaran dimana anak tidak hanya menghafal namun juga bermakna bagi anak, anak dapat mengetahui lebih banyak warna berdasarkan dari kegiatan mencampur warna dan berdasarkan dari hasil eksperimen tersebut guru dapat menggunakan kegiatan mencampur warna dalam mengenalkan warna pada anak dengan media yang beragam (Kadarwati & Rulviana, 2020).

Dengan mengenalkan warna pada anak melalui metode eksperimen sains berkaitan dengan pengembangan kognitif yaitu cara berpikir anak dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan bagaimana anak mempelajarinya (Assyifa et al., 2020). Dalam hal ini anak yang belum tahu tentang warna dengan benar melakukan eksperimen sains dengan kegiatan mencampur warna anak terlibat dalam kegiatan belajar tersebut dalam mengenal bentuk dan ucapan tentang warna.

Kegiatan mengenalkan warna melalui metode eksperimen sains juga berdampak pada aspek perkembangan anak yaitu aspek agama dan moral, mengajarkan kepada anak bahwa pelangi dan kelapa merupakan ciptaan Allah SWT yang merupakan tuhan kita yang harus kita sembah salah satunya dengan cara melaksanakan sholat tepat waktu. Melalui eksperimen sains ini anak akan terlatih untuk bersabar dan tidak marah untuk menunggu hasil campuran warna. Aspek fisik motorik yang berkembang pada kegiatan ini yaitu motorik halus dimana gerakan tangan dan koordinasi mata untuk

fokus melakukan kegiatan mengenal warna yaitu menuang, memegang, mencampur, mengaduk, dan meremas ampas kelapa yang berwarna.

Pada aspek berikutnya yaitu aspek kognitif dalam hal ini anak sudah memahami bentuk dan pengucapan yang terkait tentang warna. Berdasarkan dari kegiatan eksperime sains dapat membangun pengetahuan anak dimana anak mengetahui bahwa dengan mencampur warna menghasilkan warna yang baru. Aspek bahasa pada aspek ini anak sudah mampu untuk menyebutkan warna primer dan sekunder, mengelompokkan warna primer dan sekunder, menceritakan hasil eksperimen mencampur warna.

Terakhir pada aspek sosial emosional dimana anak berinteraksi dengan temannya untuk memberitahukan hasil eksperimen yang telah dilakukan anak. dan anak membantu temannya untuk mengingatkan warna yang sulit pada temannya. Adapun hasil eksperimen sains dalam mengenal warna pada anak yang dilakukan peneliti yaitu pada siklus I beberapa anak masih belum membedakan warna primer dan sekunder dan beberapa anak sudah bisa menceritakan hasil eksperimen walaupun masih ada yang belum bisa maka dari itu perlunya ada bimbingan dan arahan serta motivasi dari guru agar anak tertarik dalam proses pembelajaran.

Mengenalkan warna berdasarkan peraturan menteri nomor 137 tahun 2014 perkembangan kognitif dalam lingkup berpikir logis anak usia 4-5 tahun. Anak mampu untuk mengelompokkan warna yang sama.(Menteri Pendidikan Nasional, 2014). Maka dengan melakukan eksperimen sains tidak hanya dapat mengelompokkan warna, anak juga mampu menyebutkan warna dan menceritakan hasil mencampur berdasarkan dari percobaan yang mereka lakukan.

Pada pengembangan kognitif sebutan dalam menyelesaikan masalah yaitu kecerdasan yang dipaparkan oleh teori Howard Gardner Kecerdasan ada 9 yaitu kecerdasan verbal linguistik, logis matematis, spasial visual, kinestetik jasmani, musikal, interpersonal dan intrapersonal, naturalis, eksistensial (Gardner, 1983). Dalam mengenalkan warna yaitu kemampuan menyebut dan menceritakan hasil eksperimen kecerdasan anak yaitu verbal linguistik. Kemampuan mengelompokkan warna kecerdasan anak yaitu spasial visual dan kecerdasan interpersonal anak membantu temannya dalam menyebutkan warna yang benar.

Kendala pada siklus I yaitu beberapa anak belum mampu membedakan warna dengan benar dan masih ada anak yang salah menyebutkan warna- warna yang tercampur hal tersebut diatasi pada siklus II dimana anak sudah mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus sebelumnya. Dalam hal ini anak sudah mampu menyebutkan warna primer dan sekunder, anak mampu mengelompokkan warna primer dan sekunder, dan anak mampu menceritakan hasil eksperimen dari proses kegiatan mencampur warna dengan bimbingan, arahan dan motivasi yang optimal sehingga anak mengalami peningkatan dalam mengenal warna.

KESIMPULAN

Kemampuan mengenal warna pada anak melalui penerapan media *rainbow walking water* dan ampas kelapa mengalami peningkatan dilihat pada siklus I ke siklus II dimana anak mampu menyebutkan warna primer kategori BSH dan BSB dari 83,3 % menjadi 100%. Anak menyebutkan mampu menyebutkan warna sekunder kategori BSH dan BSB dari 33,3% menjadi 100%. Anak mampu mengelompokkan warna primer kategori BSH dan BSB dari 58,3% menjadi 100%. Anak mampu mengelompokkan warna sekunder kategori BSH dan BSB dari 50% menjadi 100%. Anak mampu menceritakan hasil warna dari proses kegiatan mencampur warna kategori BSH dan BSB dari 16,7% menjadi 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. N. P., Pudjawan, I. K., & Tirtayani, L. A. (2016). Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Anak Kelompok A di PAUD Pradnya Paramita. *Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1–12.
- Aprilliasari, Y., Yulianto, D., & Wijaya, I. P. (2020). Kegiatan Melting Rainbow dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Konsep Warna. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(1), 125–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i1.1160>.
- Assyifa, F. N., Rohita, & Nurfadilah. (2020). Pengaruh Video Pembelajaran Interaktif Mengenal Warna Terhadap Kemampuan Kognitif Anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 137–146. <https://doi.org/DOI:10.21009/JIV.1502.5>.
- Efron, S. E., & Ravid, R. (2013). *Action research in education: A practical guide*. The Guilford Press.
- Fajriani, K., & Liana, H. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Pencampuran Warna Dengan Percobaan Sains Sederhana di TK Islam Silmi Samarinda. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 32–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.24903/pm.v4i1.394>.
- Fitri, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna melalui Metode Eksperimen pada Anak Usai 5-6 Tahun (Kelompok B). *DIDAKTIKA*, 10(2), 95–106. <https://jurnaldidaktika.org/>.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: the theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hani'ah, N., & Khasanah, N. F. (2018). Strategi Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Mengenal Warna Sekunder Melalui Metode Eksperimen. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(2), 22–34.
- Hazhari, A., Magdalena, M., & Warsih. (2021). Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia Dini. *JoEE: Journal of Earlychildhood Education*, 2(1), 1–14. <http://jurnal.stkipbanten.ac.id/index.php/Joe>.
- Hidayat, W., & Andriani. (2020). Pelaksanaan Penilaian Autentik Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 88–95. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i2>.
- Hidayat, W., Lawahid, N. A., & Mujahidah. (2021). Problems and Constraints of Authentic Assessment among Children's Early Education Teachers. *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education*, 15(2), 87–109. <http://dx.doi.org/10.17206/apjrece.2021.15.2.87>.
- Hidayati, S., Robingatun, & Saugi, W. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Kegiatan Mencampur Warna di TK Kehidupan Elfhalyu Tenggara. *Yaa Bunayya : Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/yby.4.1.23-37>.
- Ismawati, & Mas'udah. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen di Kelompok Bermain Permata Bunda Desa Kalen Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto*. 3(3), 1–4.
- Kadarwati, A., & Rulviana, V. (2020). *Pembelajaran Terpadu*. CV. AE Media Grafika.
- Khasanah, N., & Mas'udah. (2016). Pengaruh Metode Eksperimen Berbahan Alam Terhadap Kemampuan Pengenalan Warna Pada Anak Kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(2), 52–56.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2014). *Permendikbud137-2014 Standar Nasional PAUD*.
- Mulyana, E. H., Nurzaman, I., & Fauziyah, N. A. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Warna. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 76–91.
- Nofitasari, A. D., & Maryani, I. (2018). Efektifitas Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Mengenal Warna di Kelas A TK ABA Tobayan Sleman. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 2(1), 1–10.
- Piaget, J. (1971). *The theory of stages in cognitive development*. In D. R. Green, M. P. Ford, & G. B. Flamer, *Measurement and Piaget*. McGraw-Hill.
- Rendy, D. B. A. ., & Nazarullai, F. (2020). Mengembangkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Indikator Alami Asam Basa Pada Anak PAUD. *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 213–219. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagoria>
- Sue, Y., Prasetyawati, D., & Khasanah, I. (2021). Analisis Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Anak Usia Dini Dalam Melakukan Analisa Sebab –Akibat. *Wawasan Pendidikan*, 1(2), 272–282. <https://doi.org/DOI: 10.26877/wp.v%vi%i.9150>.